

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada bagaimana semangat nasionalisme tersebut diperlihatkan melalui media film. Menurut Shafer (1955) dalam jurnal Sutarjo Adisusilo (2009), nasionalisme memiliki makna atau arti yang beragam. Pada dasarnya, nasionalisme dapat memiliki multi makna karena makna tersebut berdasarkan pada objektif dan subjektif dari negara itu sendiri. Makna nasionalisme yang ingin disampaikan penulis dari beberapa makna yang dikemukakan oleh Shafer adalah nasionalisme merupakan rasa cinta yang ditunjukkan untuk tanah air, budaya atau bahasa, suku dan ras yang sama. Dengan kata lain nasionalisme dapat dikatakan serupa dengan patriotisme. Selain nasionalisme dalam artian rasa cinta yang ditujukan untuk tanah air, nasionalisme dapat diartikan suatu bentuk ambisi atau tujuan untuk mendapatkan kemerdekaan politik, keselamatan dan gengsi bangsa. Dalam Kartodirdjo (1994), nasionalisme memiliki beberapa prinsip, yaitu (1) *unity* atau kesatuan; (2) *liberty* atau kebebasan; (3) *equality* atau kesamaan; (4) *individuality* atau kepribadian; (5) *performance* atau prestasi. Kelima prinsip ini hendaknya dapat dilaksanakan karena dengan melakukan kelima prinsip tersebut dapat menguatkan martabat dan harga diri bangsa (Kartodirdjo: 1994). Jika tidak adanya prestasi kolektif yang terjadi maka pada satu pihak, kebanggaan diri tidak ada dan pada di satu pihak lainnya yaitu generasi muda akan kehilangan salah satu sumber inspirasi dan aspirasinya (Kartodirdjo: 1994).

Pemikiran mengenai nasionalisme yang tidak statis atau bergerak dinamis ini mengartikan bahwa nasionalisme akan selalu berkembang dan mencari bentuk-bentuk yang baru sesuai dengan perkembangan zaman yang harus diikuti dan tuntutan jaman yang ada nantinya dalam jurnal Sutarjo Adisusilo (2009). Semangat nasionalisme yang dinamis ini dapat dilihat dari berbagai bentuk bagaimana nasionalisme tersebut dilaksanakan. Salah satu medium yang memperlihatkan semangat nasionalisme akan muncul adalah dalam kegiatan olahraga. Cronin dan Mayall dalam Bairner (2001), menyebutkan bahwa olahraga memiliki kemampuan untuk meneriakkan nasionalisme yang langsung terhubung dengan identitas dari bagian suatu bangsa yang bersifat nasional. Dan juga dapat menjadi suatu medium atau sarana untuk mengekspresikan suatu alternatif visi dari bangsa (Bairner, 2001).

Menurut Daniel dan Louis (2003), olahraga merupakan elemen yang menyatakan dan sebagai pembangunan citra untuk individu, masyarakat dan keseluruhan masyarakat dan olahraga bertindak sebagai kekuatan pemersatu dan faktor kuat dalam hal sosialisasi, meningkatkan penerimaan sosial seorang atlet dan penggemarnya. Olahraga juga bisa mendukung identitas sosial dan budaya. Dan dengan olahraga dapat dikatakan sebagai konstruksi atau pembuatan identitas suatu bangsa (Daniel dan Louis: 2003). Penerimaan sosial pada seorang atlet tidak lepas dari peran media penyiaran yang telah membuka kesempatan untuk membuat olahraga dapat disaksikan sampai penjuru kota. Dalam jurnal Aafid Gulam (2016), media telah memberikan pengetahuan yang cukup tentang olahraga dan media memilih cara untuk mengkarakterisasi atau menekankan aspek tertentu dari olahraga yang berkontribusi

pada pola pikir individu dalam masyarakat, media juga memberikan definisi bagaimana olahraga merupakan hal yang penting serta pentingnya pula olahraga tersebut. Selain itu, media juga membuat adanya pahlawan olahraga dan juga ada yang anti akan pahlawan olahraga tersebut seperti yang terdapat dalam jurnal Aafid Gulam (2016). Media massa dalam jurnal Aafid Gulam (2016) memiliki fungsi untuk meningkatkan minat pada olahraga dan peningkatan minat penonton pada olahraga ini membuat media massa seperti koran, majalah, radio, televisi, dan *new media* seperti internet menjadi mengembangkan perhatiannya untuk olahraga, tidak lupa muncul bentuk lainnya yaitu adanya liputan olahraga yang luas.

Bentuk dari media massa lainnya adalah sebuah hasil produksi yaitu film. Film yang dikatakan oleh Tan dan Wright dalam Vera (2015) adalah sebagai media massa pada umumnya karena film memiliki sifat dari media massa yaitu seperti jangkauan luas dan karena jangkauan yang luas tersebut membuat penontonnya beragam dan tidak dikenal identitasnya. Film yang dipilih oleh penulis untuk memperlihatkan semangat nasionalisme yang disalurkan dengan medium olahraga adalah film 3 Srikandi. Film 3 Srikandi adalah film yang dibuat sebagai penghormatan kepada atlet-atlet yang selalu membanggakan Indonesia di kancah Internasional melalui prestasi-prestasi di bidang olahraga. Film ini ditayangkan yang juga berdekatan dengan adanya perhelatan akbar Olimpiade Rio di Brazil pada tahun 2016.

Olahraga panahan di Indonesia menjadi olahraga yang jarang disorot, tidak seperti olahraga sepakbola ataupun bulutangkis. Tetapi, pada film ini memperlihatkan bahwa remaja yang sudah beranjak dewasa yang diperankan oleh Bunga Citra Lestari

sebagai Nurfitriyana, Chelsea Islan sebagai Lilies dan Tara Basro sebagai Kusuma bagaimana mereka berlatih dengan sangat keras dan juga mereka harus banyak melakukan pengorbanan demi menjadi atlet panahan yang mewakili Indonesia pada perlombaan 4 tahunan yang diikuti oleh banyak negara di seluruh dunia ini. Pengorbanan yang dilakukan tidak hanya dilakukan para atletnya saja tetapi oleh pelatih mereka Donald Pandiangan yang diperankan oleh Reza Rahardian yang pada masanya harus gagal berangkat mewakili Indonesia dalam Olimpiade Musim Panas 1980 di Moskwa, Rusia karena alasan politis tetapi Donald diminta menjadi pelatih dari tim panahan wanita ini untuk dipersiapkan dalam perhelatan akbar Olimpiade pada masa itu.

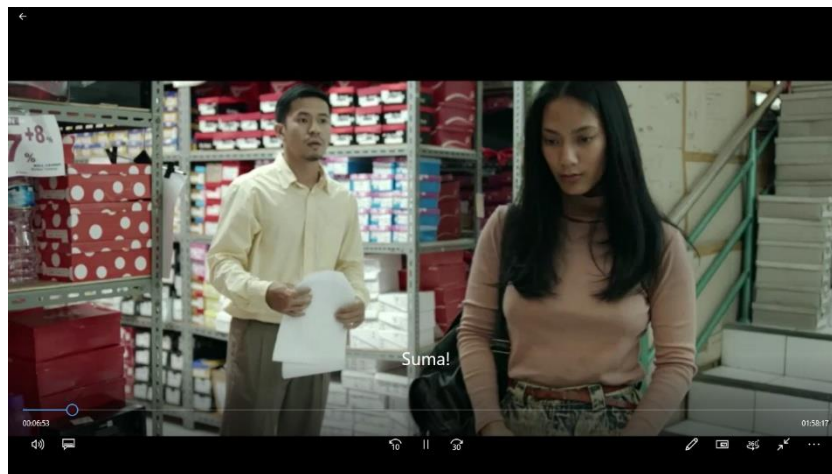
Dalam film ini juga ingin mengatakan bahwa nasionalisme itu bukanlah hanya kata-kata yang dikeluarkan dari mulut saja tetapi nasionalisme itu dibutuhkan suatu hal yang nyata yang dilakukan. Film 3 Srikandi ini hendak memunculkan bahwa Indonesia itu dapat bersatu, dapat menjadi negara yang masyarakatnya berbeda tetapi akan tetap bersatu dalam segala perbedaan yang ada yaitu suku, agama, dan etnis untuk membuat Indonesia menjadi negara yang dihormati oleh negara lainnya. Perbedaan yang dapat dilihat adalah dari suku pelatih dan tim wanita panahan ini yang berbeda-beda. Donald Pandiangan yang berasal dari Sidikalang; Sumatera Utara, Nurfitriyana dari Jakarta, Lilies dari Jawa Timur dan Kusuma dari Sulawesi Selatan ini bersatu padu untuk membuat Indonesia ditakuti oleh tim panahan dari negara manapun.

Nasionalisme yang ditunjukkan pada film ini memperlihatkan bahwa anggapan bahwa nasionalisme itu hanya dapat dilakukan oleh pahlawan dahulu yang merebut

kemerdekaan Indonesia ini saja tetapi semangat nasionalisme yang sekarang ini adalah bagaimana setiap warga negara Indonesia bersatu padu untuk berjuang agar membuat Indonesia menjadi negara yang terdepan dalam hal apapun karena sudah adanya rasa cinta tanah air dalam diri individu tersebut. Pada konteks ini adalah membuat Sang Saka Merah Putih berkibar di podium tertinggi dan menjadi negara yang ditakuti dan disegani oleh negara manapun.

Gambar I.1

Cuplikan adegan Kusuma memilih untuk meninggalkan pekerjaannya untuk latihan panahan.



Sumber: Film 3 Srikandi

Permasalahan yang rumit yang harus dialami oleh para Srikandi panahan Indonesia ini menjadi salah satu alasan penulis untuk memilih film 3 Srikandi dibandingkan dengan film yang bertemakan nasionalisme lainnya. Permasalahan yang ada dalam film 3 Srikandi ini dapat dilihat dari harusnya Kusuma yang diperankan oleh

Tara Basro untuk memilih antara tetap melanjutkan pekerjaannya atau pergi Latihan panahan untuk seleksi di Jakarta.

Selain dari cuplikan adegan di atas, terdapat sebagian dialog antara Manajer dari tempat bekerjanya dengan Kusuma saat Kusuma memilih untuk meninggalkan pekerjaannya agar bisa Latihan panahan.

Manajer (M) dan Kusuma (K)

M: *“Kenapa kau mengganti bajumu? Saya sudah beritahu, hari ini giliran kerjamu dua kali. Kau harus gantikan Kinuri yang sakit.”*

K: *“Maaf, pak. Tetapi, aku harus pergi Latihan hari ini, sebentar lagi aku ikut seleksi di Jakarta.”*

M: *“Jika sibuk Latihan, tak usah masuk kerja. Sudah beberapa kali kau tolak bekerja sore, padahal karyawan lain patuh.”*

K: *“Tetapi pak..”*

M: *“Jika kau bersikeras pergi, besok tak usah masuk lagi. Masih banyak orang mengantre untuk melamar kerja di sini, paham?”*

K: *“Baik pak, kalau begitu.”*

M: *“Suma... Suma...”*

Potongan dialog pada film 3 Srikandi tersebut menceritakan saat Kusuma ingin pulang dari tempat kerjanya karena *shift* kerjanya sudah berakhir. Tetapi saat telah berganti baju dan sepatu, bosnya menghampirinya dan tidak hanya menghampirinya tetapi juga bertanya mengapa Kusuma hendak pulang karena pada hari sebelumnya Kusuma telah diminta untuk menggantikan jadwal temannya yang tidak masuk kerja karena sakit. Kusuma hendak pulang karena pada sore hari adalah jadwal ia berlatih panahan. Dan bosnya tetap ingin menyuruh Kusuma untuk tetap bekerja pada *shift* berikutnya dengan mengatakan jika Kusuma sibuk latihan, maka Kusuma tidak usah

bekerja saja untuk hari berikutnya, karena bosnya pun mengetahui Kusuma sudah beberapa kali menolak untuk bekerja di *shift* sore karena ia harus berlatih panahan. Dan pada akhirnya, bosnya mengatakan lagi jika ia tetap pergi latihan, maka besok tidak usah masuk kerja lagi, dan Kusuma sudah menetapkan pilihannya, ia tetap memilih untuk meninggalkan tempat kerjanya itu.

Nasionalisme merupakan tema yang cukup sering diangkat di film-film Indonesia. Tetapi, nasionalisme pada film yang bertemakan nasionalisme pada olahraga masih sedikit. Tema nasionalisme seringkali diangkat sebagai film agar masyarakat mengetahui nasionalisme tidak hanya ideologi saja, tetapi perlu untuk dilakukan dan dijadikan tindakan yang konkrit. Nasionalisme pada film-film yang sudah ada memperlihatkan, anak kecil saja sudah dapat membuat tindakan konkrit untuk menyatakan rasa nasionalisme dalam dirinya. Dapat dilihat pada film Garuda di Dadaku, bagaimana seorang anak kecil yang memiliki tekad kuat untuk menjadi pemain sepakbola yang nantinya dapat membela negaranya di kancah internasional. Pada film King juga dapat dilihat betapa giatnya anak kecil yang mengidolakan seorang legenda bulutangkis, Lim Swie King, dan akan latihan secara terus-menerus agar dapat menjadi juara dunia dan mengharumkan nama Indonesia.

Film 3 Srikandi ini dipilih oleh penulis karena semangat nasionalisme yang digambarkan sangatlah terlihat. Rasa nasionalisme yang dituangkan melalui film ini sangatlah jelas, seperti bagaimana tiga atlet panahan Indonesia ini memilih beberapa pilihan seperti memilih antara tanggung jawabnya pada keluarga dengan mengikuti Latihan panahan, memilih antara pekerjaan yang sudah digeluti dengan olahraga

panahan. Perjuangan untuk memilih hal-hal itulah yang membuat film ini menarik untuk diteliti dan perjuangan yang diceritakan dalam film 3 Srikandi inilah yang tidak ada di beberapa film yang mengangkat tema nasionalisme lainnya. Film seperti film Susi Susanti dan film King yang pada dasarnya keinginannya untuk menjadi atlet mendapat dukungan penuh oleh orang tua mereka.

Dalam film 3 Srikandi ini tidaklah sama dengan film-film tersebut, mereka saat awal ingin mengikuti latihan dan mengikuti Olimpiade sempat mendapat tentangan dari orang tua mereka. Selain banyaknya rintangan dan tantangan yang harus dihadapi para Srikandi panahan Indonesia saat ingin tetap setia menjadi atlet untuk mewakili Indonesia pada film ini, penulis ingin mengangkat olahraga yang pada kalangan masyarakat Indonesia yang belum terlalu familiar tetapi terdapat fakta-fakta yang masih belum banyak diketahui oleh masyarakat, salah satunya seperti medali pertama yang didapatkan Indonesia pada ajang Olimpiade adalah melalui cabang Panahan yang diwakilkan oleh 3 Srikandi Tangguh Indonesia tersebut. Terdapat beberapa film-film yang mengangkat cerita betapa kerasnya atlet Indonesia untuk membanggakan nama Indonesia di dunia internasional, tetapi film 3 Srikandi merupakan salah satu yang menarik perhatian karena film ini mengangkat cerita bagaimana kerasnya perjuangan yang dilakukan atlet-atlet perempuan panahan Indonesia ini bisa mengibarkan bendera Indonesia di tempat tertinggi. Perjuangan Srikandi-srikandi panahan Indonesia ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki andil pula dalam prestasi bangsa. Perjuangan para Srikandi panahan Indonesia ini dapat pula menjadi contoh untuk para



perempuan-perempuan yang ingin menjadi atlet dan atlet-atlet yang sedang bertanding ataupun yang sedang melakukan persiapan untuk mengikuti pertandingan.

Film 3 Srikandi menjadi pilihan dari penulis sebagai film yang diteliti adalah karena pada film-film yang bertemakan nasionalisme lainnya, mereka yang ingin menjadi atlet mendapat dukungan yang besar dari keluarga atau lingkungan sekitar mereka. Dan jika dilihat dalam film 3 Srikandi ini, para Srikandi panahan Indonesia ini harus menghadapi situasi rumit dan sulit untuk tetap bertahan menjadi atlet panahan dan berangkat untuk mewakili Indonesia dalam pertandingan megah 4 tahunan tersebut.

*Sporting Nasionalism* yang ditulis oleh Mayall (2005) menyebutkan “..olahraga dijadikan sebagai lambang keberanian dan kesuksesan sebuah bangsa, tetapi simbol itu bagi negara yang ramah..” Olahraga dapat dipandang hanya sebagai sebuah kegiatan yang dipertandingkan. Tetapi, pada saat ini, olahraga dapat dikatakan sebagai salah satu tonggak kesuksesan sebuah negara. Kesuksesan dalam bidang olahraga ini tidak terlepas dari olahragawan yang tidak jarang harus melepaskan dan mengorbankan sesuatu untuk menggapai kesuksesan dalam olahraga dan demi nama baik negara. Tidak hanya peran olahragawan, pemerintah juga diharapkan untuk melakukan salah satu tugasnya yaitu memperhatikan kebutuhan dan fasilitas olahragawan. Untuk mengetahui keberhasilan dan kesuksesan olahragawan ini sudah semakin banyak stasiun televisi yang menayangkan pertandingan-pertandingan dari lokal, nasional, sampai internasional. Dengan adanya stasiun televisi yang menayangkan, diharapkan olahragawan ini mendapat dukungan dari masyarakat dan masyarakat dapat melihat

bagaimana olahragawan ini berjuang dan melihat perayaan kemenangan yang mereka dapatkan.

Nasionalisme ini tidak hanya sebuah penanaman ideologi ke individu atau kelompok tetapi juga berkaitan dengan segala sesuatu yang mengutamakan cara berpikir, mengungkapkan sesuatu dan dalam melakukan tindakan atau sesuatu hal. Nasionalisme biasanya disangkut-pautkan dengan hal-hal yang berbau politik karena hubungan erat antara nasionalisme dan politik ini tidak dapat dipungkiri. Dengan banyaknya tindakan nasionalisme dihubungkan dengan politik, itu membuat susahya membedakan tindakan nasionalisme di luar hal mengenai politik (Calhoun, 1997:11).

Dalam film 3 Srikandi ini juga terdapat masalah yang rumit untuk dihadapi seperti bagaimana permasalahan politik dapat menjadi salah satu masalah utama yang dapat membuat rasa nasionalisme tersebut seperti tidak bebas. Jika masalah politik dicampuradukkan dengan olahraga maka akan terjadi seperti di Film 3 Srikandi ini, maka akan menghambat atlet yang akan bertanding di kancah internasional dan sulit untuk membuat seorang pelatih yang pada film itu Donald Pandiangan sempat tidak ingin melatih tim wanita panahan Indonesia karena permasalahan yang terjadi pada zaman ia akan mengikuti Olimpiade Musim Panas di Moskow, Rusia. Tidak hanya permasalahan politik yang terjadi pada pelatihnya saja, tetapi saat ayah dari Nurfitriyana yang seorang pensiunan TNI tidak mengizinkan anaknya untuk menjadi atlet karena kekesalannya terhadap kesatuan yang dilampiasikan pada anaknya.

Mitos yang menurut Barthes adalah hasil dari makna konotatif yang akan selalu mengikuti dan membuat mitos tersebut akan menjadi suatu yang alami (Griffin; 2012).

Mitos yang dapat dilihat dalam film 3 Srikandi ini adalah seperti pekerja dalam suatu perusahaan akan mendapat dukungan penuh dari lingkungan kerjanya untuk tetap melanjutkan latihan di cabang olahraga agar bisa mewakili Indonesia. Setelah itu, terdapat pula mitos, jika rasa nasionalisme seseorang itu sudah dihadapkan dengan pilihan pekerjaan yang layak dan pasti, maka akan lebih memilih pekerjaan tersebut dibandingkan berkecimpung di dunia atlet.

Sebelumnya terdapat penelitian yang telah membahas mengenai penggambaran tentang nasionalisme pada sebuah film. Penelitian tersebut adalah Representasi Nasionalisme dalam Film Habibie&Ainun, yang memperlihatkan walaupun film ini dibalut dengan kisah percintaan tetapi rasa nasionalisme dari Habibie dapat dilihat secara jelas pada film ini. Rasa nasionalisme yang ditunjukkan Habibie adalah dengan kembali ke Indonesia untuk membangun Indonesia dengan membuat teknologi-teknologi yang baru, selain membangun Indonesia, Habibie juga memperlihatkan semangat juangnya untuk membuat misi bangsanya terwujud. Selain film Habibie&Ainun, terdapat pula penelitian lainnya yang berkaitan dengan nasionalisme, yaitu Penerimaan Khalayak terhadap Nilai Nasionalisme dalam Film “Tanah Surga Katanya”, film ini menceritakan bagaimana perjuangan masyarakat yang tinggal di perbatasan Malaysia dan Indonesia yang tetap berjuang untuk tetap mencintai negara kelahiran mereka walaupun dari mereka masih harus berusaha untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan ekonomi yang layak pula.

Pada penelitian ini, Semiotika Roland Barthes merupakan pilihan penulis untuk menganalisis film. Dalam Wahjuwibowo (2018:21), Barthes mengungkapkan sebuah

kunci dari analisisnya adalah konotasi dan denotasi. Barthes mendefinisikan sebuah tanda (*Sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau *signifier* dalam hubungannya (R) dengan *content* (atau *signified*) (C): ERC. Setelah itu terjadi signifikasi tahap pertama yaitu denotasi. Denotasi dapat diartikan sebagai makna yang paling nyata dari tanda. Kemudian itu, terdapat signifikasi kedua yaitu konotasi. Konotasi yang dimaksudkan adalah jika terjadi interaksi antara tanda dengan emosi ataupun perasaan dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan yang mereka miliki.

Penulis memilih menggunakan semiotika milik Roland Barthes dikarenakan saat meneliti sebuah film, pada film itu sendiri memiliki pesan. Pesan yang ada di film tersebut dapat diteliti dengan adanya mitos pada semiotika Roland Barthes yang membuat pesan tersebut dapat dijabarkan dan dijelaskan lebih detail dan mendalam. Dengan menggunakan semiotika oleh Roland Barthes ini pula dapat mengupas hal-hal yang ingin diketahui oleh penulis dengan lebih dalam tidak hanya sampul atau kulitnya saja. Dengan adanya mitos yang ada dalam metode semiotika Roland Barthes ini dapat membantu penulis untuk menyampaikan perbedaan mitos-mitos mengenai objek penelitian. Representasi disebutkan oleh Chris Barker dalam Vera (2015) merupakan kontruksi sosial yang di dalamnya diwajibkan untuk memperdalam bagaimana pembentukan makna tekstual dan menginginkan untuk adanya penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks yang ada.

Objek penelitian pada penelitian ini adalah representasi nasionalisme. Penulis memfokuskan penelitian ini pada bagaimana representasi nasionalisme dalam film 3 Srikandi. Sedangkan, subjek penelitiannya adalah film 3 Srikandi.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana representasi nasionalisme dalam film 3 Srikandi?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi nasionalisme dalam film 3 Srikandi.

## **I.4 Batasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a) Objek penelitian yaitu representasi nasionalisme.
- b) Subjek penelitian yaitu Film 3 Srikandi.
- c) Metode Semiotika Roland Barthes menjadi metode untuk menganalisis dalam penelitian ini.

## **I.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut:

### **I.5.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi tambahan mengenai representasi nasionalisme pada suatu film dalam kajian komunikasi.

### **I.5.2 Manfaat Praktis**

Dengan adanya penelitian ini, penulis mengharapkan dapat memaparkan pesan mengenai nasionalisme yang ingin disampaikan dengan adanya film 3 Srikandi ini.

### **I.5.3 Manfaat Sosial**

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan di masyarakat agar melihat film bukan saja menjadi sarana untuk hiburan tetapi juga untuk alat mendidik dan menanamkan hal-hal yang berkaitan dengan nasionalisme.